

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

**FRI ASWANDI
NIM. I31112098**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
STRES PADA MAHASISWA KEPERAWATAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

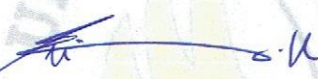
Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

FRI ASWANDI

NIM : I31112098

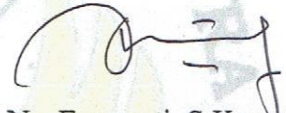
Disetujui,

Pembimbing I


Ns. Arina Nurfianti, M.Kep

NIP. 19850812 201404 2 001

Pembimbing II


Ns. Ernawati, S.Kep., M.Kep

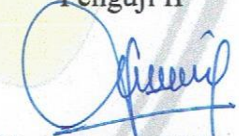
NIP. 19631004 198603 2 016

Penguji I


Ns. Suhaimi Fauzan, M.Kep.

NIDN. 0025038801

Penguji II


Ns. Sukarni, M.Kep

NIDN. -

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kedokteran

Universitas Tanjungpura


dr. Arif Wicaksono, M.Biomed

NIP. 19831030 200812 1 002

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

Fri Aswandi*, Arina Nurfiati**, Ernawati***

*Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura, **Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura, ***Kepala Seksi Pelayanan Keperawatan, RSUD dr. Soedarso, Pontianak

ABSTRAK

Latar belakang : Mahasiswa keperawatan sering kali menghadapi stres selama proses pendidikan. Stres memengaruhi kinerja dan kesehatan mahasiswa. Bila terpapar stres secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya pengendalian dikhawatirkan memengaruhi kinerja ketika mahasiswa menjalankan asuhan keperawatan saat praktik klinik atau ketika menjadi perawat nantinya. Kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik, berpikir kritis, dan perilaku caring akan melemah. Untuk itu diperlukan suatu strategi coping yang adaptif agar stres tersebut dapat dikendalikan dan berdampak positif. Satu diantara faktor yang dianggap mampu mengendalikan stres adalah kecerdasan spiritual.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak

Metode : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner *Student Nurse Stress Index (SNSI)* dan *The Spiritual Intelligence Self Report Inventory (SISRI)*. Analisa data menggunakan Uji *Pearson*.

Hasil : Analisa bivariat data menggunakan uji *Pearson* didapatkan *p value* sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak. Koefisien *r Pearson* sebesar -0,405 menunjukkan arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang, sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin ringan tingkat stres mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Saran : Peningkatan kecerdasan spiritual diperlukan dalam proses akademik mahasiswa untuk mengkopling stresor sehingga respon stres mahasiswa menjadi positif. Maka, disarankan kepada mahasiswa untuk meningkatkan aktivitas spiritualnya sementara perawat sebagai pendidik dapat memasukan asuhan spiritual dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Stres, Kecerdasan Spiritual, Mahasiswa Keperawatan

**THE CORRELATION OF SPIRITUAL INTELLIGENCE
WITH STRESS LEVEL IN STUDENT NURSES OF
TANJUNGPURA UNIVERSITY PONTIANAK**

Fri Aswandi*, Arina Nurfianti**, Ernawati***

* Student Nurse of Nursing Department, Tanjungpura University, ** Lecture of
Nursing Department, Tanjungpura University, ***Head Of Nursing Services
Department, dr. Soedarso Hospital, Pontianak

ABSTRACT

Background: Student nurses often deal with stress during the educational process. Stress affects the students' performance and health. If they exposed to stress continuously in the long term without controlling, it is feared affect their nursing care performance negatively later. The ability to take the best decisions, think critically, and caring behavior will weaken. It required an adaptive coping strategies, so that the stress can be controlled and affect positively. One of the factors which are considered capable to control the stress is spiritual intelligence.

Objective : To examine the correlation of spiritual intelligence and stress level in student nurses of Tanjungpura University Pontianak.

Methods : This was a quantitative study with analytical survey design and cross-sectional approach. Stratified Random Sampling technique was used with sample size of 68 respondents. Data collecting instrument were questionnaire sheets of Student Nurse Stress Index (SNSI) and The Spiritual Intelligence Self Report Inventory (SISRI). Data analysis involved the use of Pearson Test.

Results : Pearson test was applied to analyze bivariate data with p value 0.001. It proved that there was a significant correlation between spiritual intelligence and stress level in student nurses of Tanjungpura University Pontianak. The Pearson coefficient (r) was -0.405. It is indicated a moderate and negative direction of correlation, so it can be concluded that the higher spiritual intelligence, the lower stress level of student nurses of Tanjungpura University Pontianak.

Suggestions: Spiritual intelligence improvement is needed by students to cope with stressors, so the response toward stress becomes positive. Therefore, it is suggested for student nurses to encourage their spiritual activities while nurses as educators can integrate the spiritual cares in teaching and learning process.

Keywords: Stress, Spiritual Intelligence, Student Nurse

PENDAHULUAN

Mahasiswa sering kali menghadapi situasi stres, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.¹ Stres merupakan respon individu yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan dalam dirinya.² Stres memengaruhi kemampuan akademik (*academic performmance*) pada mahasiswa.³ Stres ini direspon beragam oleh mahasiswa. Respon tersebut dapat berupa respon adaptif (positif) maupun maladaptif (negatif).^{4,5}

Berbagai stresor bagi mahasiswa diantaranya, materi perkuliahan yang semakin susah disetiap semester serta banyak tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, kurang bisa membagi waktu yang akhirnya membuat mahasiswa sering menunda untuk memulai mengerjakan tugas. Selain itu, mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2, 75 mengatakan takut susah mendapatkan pekerjaan nantinya.

Gejala yang sering dirasakan oleh mahasiswa adalah susah untuk memulai tidur, sulit berkonsentrasi di kelas, sering mengeluh pusing, dan

merasa gugup saat presentasi di kelas maupun saat praktik *lab skill*.

Stres yang melebihi tahap tertentu apabila tidak dikelola dengan sebaik-baiknya akan menimbulkan berbagai masalah bagi mahasiswa.⁶ Pada tingkat stres yang berat, orang bisa menjadi depresi, kehilangan percaya diri dan harga diri.⁷ Namun, melalui pengolahan stresor yang tepat dengan strategi koping adaptif, stres dapat berdampak positif. Faktor yang berperan dalam strategi koping, satu diantaranya adalah kecerdasan spiritual.⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menghadapi persoalan makna atau nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual digunakan sebagai kerangka dasar dalam bertindak.⁸ Jika individu (mahasiswa) tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka dapat menyebabkan sulit mengendalikan diri, tidak mampu

mengenal dirinya sendiri, dan sulit memotivasi diri.⁹ Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memikirkan setiap kemungkinan akibat dari tindakan-tindakannya sehingga ia akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan stres pada mahasiswa keperawatan Untan Pontianak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi korelasi. Pengumpulan data dilakukan secara *cross sectional*, yaitu pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.^{11,12} Sampel dalam penelitian ini ialah 68 orang

mahasiswa keperawatan Untan semester 4 dan 6. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan 2 jenis kuisioner yaitu kuisioner *The Spiritual Intelligence Self Report Inventory (SISRI)* dengan modifikasi berjumlah 23 pertanyaan dan kuisioner *Student Nurse Stress Index (SNSI)* dengan modifikasi berjumlah 18 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengambilan data dilakukan 4 hari, yaitu pada tanggal 10, 11, 13, dan 15 Juni 2016 dengan cara membagikan kuisioner kepada responden dan pengisian kuisioner dilakukan oleh responden sendiri. Semua kuisioner yang telah diisi diseleksi dan dilakukan pengolahan data.

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	41	60,29
Laki-laki	27	39,71
Total	68	100
Usia		
19 tahun	18	26,47
20 tahun	34	50
21 tahun	11	16,77
22 tahun	5	7,36
Total	68	100

Sumber: Data Primer (2016), telah diolah

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (60,29 %) dan laki-laki 27 orang (39,71 %).

Sedangkan berdasarkan karakteristik usia, rentang usia responden pada penelitian ini adalah 19 sampai 22 tahun. Dengan persentase terbanyak adalah responden dengan usia 20 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (50 %).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	33	48,53
Tinggi	35	51,47
Total	68	100

Sumber: Data Primer (2016), telah diolah

Berdasarkan table 2, diketahui bahwa mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak yang memiliki kecerdasan spiritual

rendah berjumlah 33 orang (48,53 %) dan yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi berjumlah 35 orang (51,47%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Tingkat stres	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	12	17,65
Sedang	46	67,65
Berat	10	14,70
Total	68	100

Sumber: Data Primer (2016), telah diolah

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak paling banyak mengalami stres sedang, yaitu 46 orang (67,65 %).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Distribusi Tingkat Stres Berdasarkan Rendah Tingginya Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	Stres			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
Rendah	1	23	9	33
Tinggi	11	23	1	35
Total	12	46	10	68

Sumber: Data Primer (2016), telah diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami stres ringan memiliki kecerdasan spiritual rendah hanya 1 orang sedangkan yang memiliki kecerdasan spiritual

tinggi sebanyak 11 responden dan mahasiswa yang mengalami stres berat memiliki kecerdasan spiritual tinggi hanya 1 orang sedangkan yang memiliki kecerdasan spiritual rendah sebanyak 9 responden.

Tabel 5. Hasil analisis uji Korelasi *Pearson*

	Koefisien r	Standar Deviasi	P Value
Kecerdasan Spiritual	-0,405	11,699	0,001
Tingkat Stres		11,294	

Sumber: Data Primer (2016), telah diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual

dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak dengan koefisien korelasi *Pearson* (r) sebesar

-0,405 yang menunjukkan arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin ringan tingkat stres yang dirasakan oleh mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak semester 4 dan 6, responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Hal ini karena peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang dituntut berjiwa lembut, sensitif, dan altruisme menjadikan profesi perawat identik dengan perempuan atau istilahnya disebut sebagai *feminized profession*.¹³

Berdasarkan karakteristik usia, rentang usia responden adalah 19-22 tahun dengan distribusi terbanyak berusia 20 tahun. Usia tersebut tergolong pada usia remaja akhir atau biasa disebut masa *emerging adulthood*, yaitu masa transisi dari remaja menuju usia dewasa yang

menuntut remaja (mahasiswa) untuk meningkatkan kemandirian, mengemban tanggungjawab yang lebih besar dan peran yang penting dalam lingkungan mereka. Kemajuan atau perkembangan yang terjadi pada masa remaja akhir merupakan hasil dari stres. Namun, stres tersebut juga mengakibatkan mahasiswa mengalami penurunan tingkat perkembangan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura semester 4 dan 6, diketahui bahwa perbandingan kecerdasan spiritual mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dan kecerdasan spiritual tinggi hampir seimbang. Kecerdasan yang manusia gunakan untuk menyeimbangkan makna dan nilai, dan menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dihasilkan dari pengalaman yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Makna dan nilai tersebut dibutuhkan oleh mahasiswa keperawatan yang nantinya akan berprofesi sebagai

perawat yang memiliki objek profesi manusia, maka meningkatkan kecerdasan spiritual penting untuk dilakukan. Meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan mengenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri, mengaktifkan hati secara rutin, dan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak lebih banyak mengalami stres sedang dan bahkan ada yang mengalami stres berat. Stres sedang adalah stres yang berlangsung selama beberapa jam sampai beberapa hari, sedangkan stres berat adalah situasi kronis yang dapat berlangsung selama beberapa minggu hingga tahun.¹⁶ Hal ini dapat terjadi pada mahasiswa keperawatan karena beban materi dan tugas yang banyak sedangkan waktu yang diberikan dirasakan kurang. Menurut *Psychology Foundation of Australia*, semakin meningkat stres yang dialami mahasiswa secara bertahap, maka akan menurunkan energi dan respon adaptifnya.¹⁷ Stres sedang sampai berat pada mahasiswa

perlu mendapat perhatian dan diantisipasi untuk meminimalisasi dampak negatif dari stres tersebut.

Bila dilihat dari karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian ini menunjukkan hasil rerata perempuan memiliki skor tingkat stres lebih tinggi dari laki-laki. Hal tersebut karena perempuan lebih sering menggunakan mekanisme koping yang berorientasi terhadap tugas. Sehingga remaja perempuan lebih mudah diidentifikasi jika mengalami kondisi stres.^{16,18}

Temuan stres pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena secara fisiologis, perempuan bekerja menggunakan otak (berpikir) lebih banyak, yakni 7-8 kali lebih keras dibanding pria pada saat menghadapi sebuah masalah.¹⁹

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, diperoleh nilai signifikan atau *p value* hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas

Tanjungpura Pontianak. Sementara koefisien korelasi (r) -0,405 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak, maka semakin ringan tingkat stresnya. Kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengarahkan mahasiswa pada perilaku yang tidak merugikan dirinya dan mampu bertahan dalam kondisi stress.¹⁵

Dilihat dari distribusi mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah maupun tinggi terhadap ringan dan beratnya tingkat stres yang dialami diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi hanya 1 responden yang mengalami stres tinggi, selebihnya mengalami stres ringan yaitu sebanyak 11 responden dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah mengalami stres berat sebanyak 9 responden dan yang mengalami stres ringan hanya 1 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual

yang tinggi memiliki coping yang baik terhadap stres, memiliki ketahanan (*resilience*) yang tinggi.²⁰ Ketahanan yang baik, karena mahasiswa menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kecerdasan spiritual juga membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu bagi dirinya, dan bagaimana semua itu memengaruhi dirinya dan orang lain termasuk keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar darinya (Tuhan) yang dapat menolong. Potter dan Perry menyampaikan bahwa spiritual berperan dalam penyembuhan yang memengaruhi motivasi seseorang.¹⁶

Dengan adanya kecerdasan spiritual yang tinggi, maka stres dapat disaring dan dikoping secara adaptif,²¹ karena pada dirinya terdapat 4 komponen kecerdasan spiritual yakni *Critical Existential Thinking (CET)*, yaitu kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna dan tujuan; *Personal Meaning Production (PMP)* yaitu kemampuan untuk membangun

makna pribadi dan tujuan dalam semua pengalaman fisik dan mental, dimana individu yang mengalami secara dalam dan luas perihal makna dan tujuan hidup merasakan kenikmatan hidup lebih besar, kepuasan psikologis dan keberadaan diri yang lebih tinggi, serta kesehatan mental positif; *Transcendental Awareness (TA)*, yaitu kemampuan untuk melihat dimensi transenden diri sehingga mampu memusatkan diri; serta *Conscious State Expansion (CSE)*, yaitu kemampuan untuk memasuki area kesadaran, yang memungkinkan seseorang menyadari bahwa segala sesuatu diciptakan atas tujuan tertentu (dapat mengambil hikmah).²²

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 68 responden tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling

banyak berjenis kelamin perempuan, yakni berjumlah 41 orang

b. Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia 20 tahun, yakni berjumlah 34 responden (50%) dan semua responden termasuk dalam rentang usia remaja akhir (*emerging adulthood*)

c. Kecerdasan spiritual mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak hampir sama antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dan kecerdasan spiritual tinggi. 33 mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual rendah dan 35 mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual tinggi

d. Tingkat stres mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak didominasi oleh responden yang mengalami stres sedang, yakni berjumlah 46 responden (67,65 %)

e. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan

Universitas Tanjungpura
Pontianak.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini antara lain: Bagi Mahasiswa Keperawatan perlu melakukan modifikasi strategi koping dalam menghadapi stresor selama pendidikan akademik, satu diantaranya dengan menyadari dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada agar tidak terjadi dalam jangka waktu yang panjang yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan jiwa.

Program Studi Ilmu Keperawatan lebih mengarahkan mahasiswa kepada strategi koping yang adaptif misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan spiritual bagi mahasiswa yang dapat pula direkomendasikan kepada himpunan mahasiswa keperawatan untuk menyelenggarakannya. Pemanfaatan dan pengefektifan peran dosen pembimbing akademik juga perlu dilakukan dalam melaksanakan fungsi adaptasi bagi mahasiswa.

Diharapkan bagi peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di tatanan pelayanan kesehatan atau penelitian mengenai terapi spiritual yang dapat menurunkan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ritonga, I. L. Stress in Nursing Students: An Indonesian Pilot Case Study. *Jurnal INJEC*. 2015 (diakses tanggal 15 Maret 2016); 2(2): 153-157.
2. Dalami, Ernawati. Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial. Jakarta: Transinfoinda; 2009.
3. Goff A. M. Stressor, Academic Performance and Learned Resourcefulness in Baccalaureate Nursing Students. *International Journal of Nursing Education Scholarship*. 2011 (diakses pada 23 Februari 2016); 8(1): 923-1548.
4. Khasanah, M. L. Analisis Mekanisme Koping Mahasiswa

- Semester I Menghadapi Ujian OSCA (Objective Structured Clinical Assesment) di Akademi Keperawatan Muhammadiyah Kendal. *eJournal Unimus*. 2014 (diakses pada 14 Februari 2016); 100 (2): 280-284.
5. S., Reni Dwi. Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Mekanisme Koping pada Remaja di SMAN 2 Purwokerto 2013. *Stikes Harapan Bangsa Purwokerto*. 2013 (diakses pada 14 Februari 2016); 6(2): 1-11.
 6. Kholidah, E. N. Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi*. 2012 (diakses pada 14 Februari 2016); 39(1): 67-75.
 7. Ferawati & Amiyakun, S. Pengaruh Pemberian Terapi Musik terhadap Penurunan Kecemasan dan Tingkat Stress Mahasiswa Semester VII Ilmu Keperawatan dalam Menghadapi Skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Husada Bojonegoro. *Jumakia*. 2015 (diakses pada 19 Februari 2016); 1(1): 1-9.
 8. Wahab, A. & Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar Ruzzmedia; 2010.
 9. Pourfarokh. Study of The Relationship Between Spiritual Intelligence and Self Esteem With Ways of Stress Coping Styles in University Students. *International Conference on Social Sciences and Humanities*. 2014 (diakses pada 16 Februari 2016); 1008-1017.
 10. Liling, E. R. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokatinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Humanitas*. 2013 (diakses pada 22 Februari 2016); 10(2): 59-72.
 11. Dharma, Kelana Kusuma. Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Edisi Revisi. Jakarta: TIM; 2011.
 12. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 13. Aranda, M., mayen M. dan berges B. Has the Traditional

- Social Perception on Nurses Changed? Attribution of Stereotypes and Gender Roles: *Acción Psicológica*. 2015 (diakses tanggal 5 juli 2016); 12(1): 103-112.
14. White, Suzanne D. & Gainey, Christine B. College Student Mental Health Counseling: A Development Approach. Springer Publishing Company, LLC; 2014. (diakses pada 14 mei 2016).
 15. Zohar & Marshal. SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan; 2007.
 16. Potter, Patricia A dan Anne G. Perry. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik. Edisi 7. Jakarta: EGC; 2010.
 17. Psychology Foundation of Australia. Depression Anxiety Stress Scale. 2010. (diakses tanggal 8 Juni 2016).
 18. Agolla, J. E. & Ongori, H. An Assessment of Academic Stress Among Undergraduate Student: The Case of University of Botswana. *University of Botswana*. 2009 (diakses pada 14 Februari 2016); 4(2); 063-067.
 19. Vashder, Gobind. Happiness Inside. Jakarta: Mizan Digital Publishing. 2012.
 20. Khosravi, M. & Nickmesh, Zahra. Relationship of Spiritual Intelligence With Resilience and Perceived Stress. *Iran J Psychiatry Behav Sci*. 2014 (diakses pada 14 Februari 2016); 8(4): 52-56.
 21. Zarett. N., Eccles, J. New directions for youth development. The passage to adulthood: Challenge of late adolescence. Wiley Periodical. Inc; 2006. (diakses pada 14 mei 2016).
 22. King, B. David & Decicco, Teresa L. A Viable Model and Self Report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*. 2009 (diakses pada 25 Februari 2016); 28: 68-85.